

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur adalah keabnormalan pada kontinuitas struktur tulang. Fraktur atau patah tulang disebabkan oleh pukulan atau hantaman langsung dari sumber tekanan yang lebih besar, saat terjadi fraktur maka struktur tulang lainnya akan ikut terganggu. Fraktur menjadi salah satu penyebab kecacatan akibat trauma seperti kecelakaan, olahraga, jatuh, atau aktivitas berat. Kecelakaan lalu lintas penyebab utama terjadinya patah tulang (Widianti, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2020), melaporkan bahwa kejadian kecelakaan di dunia sebanyak 1,35 juta korban meninggal, 20-50 juta korban mengalami luka yang tidak fatal dan banyak yang mengalami kecacatan dari cederanya. Di negara berkembang contohnya Indonesia sering terjadi kecelakaan lalu lintas yang merupakan salah satu penyebab masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Jumlah kecelakaan lalu lintas di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 109.215 dengan korban jiwa 29.792 korban jiwa, luka berat 13.315 korban, luka ringan 130.315. Kondisi ini menyebabkan Indonesia menjadi negara Asia Tenggara dengan angka kejadian fraktur terbanyak yaitu 1,3 juta dengan pravelensi 2,7%. Pravelensi kasus cedera di Sulawesi Tenggara 32,42 % pada ekstremita atas dan 65,81 % pada ekstremitas bawah. Kasus cedera di kota Kendari 27,32 % pada ekstremitas atas dan 66,54 % pada ekstremitas bawah (Risksedas, 2018).

Adapun data kasus *post op* fraktur di RSUD Kota Kendari pada tahun 2020 didapatkan data sebanyak 60 kasus sejak januari hingga desember. Menurut data pada tahun 2021 angka kasus *post op* fraktur mengalami penurunan dengan 37 kasus, sedangkan pada tahun 2022 angka kasus *post op* fraktur mengalami peningkatan mencapai 50 kasus (RSUD Kota Kendari, 2022).

Penanganan pada pasien fraktur meliputi 4R yaitu rekognisi (mengenali), reduksi (reposisi), retensi (mempertahankan), rehabilitasi. Tindakan reduksi dilakukan pemasangan traksi dan gips serta pembedahan. Salah satu jenis pembedahan umum yaitu *Open Reduction Interna Fixation* (ORIF) merupakan jenis reduksi terbuka dengan fiksasi interna yang bertujuan menyambungkan tulang yang patah tersambung. Pasien yang telah ORIF tetap mengalami masalah sesuai dengan proses pembedahan antara lain timbul nyeri (Nur et al., 2022)

Nyeri ORIF dapat memberikan dampak fisiologi pada tubuh seperti denyut nadi meningkat, sesak nafas, tekanan darah meningkat, hormon stres meningkat dan penurunan fungsi kekebalan tubuh. Oleh karena itu perlu penanganan serius dengan pasien *post op* ORIF. Intervensi keperawatan yang dapat diberikan pasien ORIF adalah manajemen nyeri (Muhsinah, 2020). Manajemen nyeri adalah mengidentifikasi dan mengelola pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat dan konstan (PPNI, 2018).

Penatalaksanaan nyeri pada pasien *post op* fraktur memerlukan kombinasi terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi yaitu pemberian obat untuk menurunkan tingkat nyeri. Peran perawat sangat penting dalam mengontrol nyeri. Beberapa terapi non-farmakologi yang dapat digunakan untuk mengontrol nyeri seperti relaksasi nafas dalam, terapi relaksasi otot progresif, terapi murattal, terapi musik, dan terapi relaksasi Benson (Nur et al., 2022).

Salah satu intervensi atau tindakan mandiri yang dilakukan perawat untuk membantu klien dalam mengurangi nyeri pada pasien *post op* fraktur dengan mengajarkan terapi relaksasi Benson. Terapi relaksasi Benson dapat dilakukan secara mandiri karena tidak memiliki efek samping, mudah dilakukan, tidak memerlukan biaya dan waktu (Mufadilatunnisa, 2020). Terapi relaksasi Benson merupakan terapi relaksasi pernafasan yang melibatkan keyakinan pasien untuk kesejahteraan kesehatan yang lebih tinggi. Relaksasi Benson ialah pengalihan rasa nyeri pasien dengan lingkungan yang tenang dan badan yang rileks, bernafas dengan lambat serta mengucapkan dalam hati kata-kata yang sudah dipilih pada saat menarik nafas dalam dan diulang saat mengeluarkan napas. Teknik relaksasi Benson menghambat aktivitas saraf simpatik mengurangi konsumsi oksigen oleh tubuh dan otot tubuh. Istirahat dan hiburan pasien *post op* fraktur, aktivitas sistem saraf simpatik pengurangan dapat mempengaruhi penghilang rasa nyeri (Sari et al., 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2022) mengenai terapi relaksasi Benson untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien *post op* fraktur femur sinistra didapatkan hasil dari skala nyeri 6 menjadi skala nyeri 4. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2022) mengenai analisis asuhan keperawatan teknik

relaksasi Benson untuk menurunkan nyeri pada pasien *post op* ORIF di RSJ DR. Soerojo Magelang didapatkan hasil dari skala nyeri 5 menjadi skala nyeri 4.

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran penerapan terapi relaksasi Benson terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien *post op* fraktur di Ruang Anggrek RSUD Kota Kendari.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran penerapan terapi relaksasi Benson terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien *post op* fraktur?

C. Tujuan

Menggambarkan penerapan terapi relaksasi Benson terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien *post op* fraktur.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien *post op* fraktur melalui terapi relaksasi Benson.

2. Bagi Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menerapkan ilmu dan teknologi keperawatan dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien *post op* fraktur melalui terapi relaksasi Benson.

3. Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus tentang pelaksanaan penurunan tingkat nyeri pada pasien *post op* fraktur melalui terapi relaksasi Benson.